

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang telah terjadi setahun belakangan ini membuat perubahan diberbagai bidang, seperti bidang ekonomi, budaya, sosial, agama dan pendidikan. Perubahan tersebut membuat semuanya berjalan tidak normal sehingga semua orang harus beradaptasi dengan keadaan agar kehidupan tetap berjalan. Pendidikan adalah salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi covid-19, di mana proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka di Sekolah, berubah menjadi pembelajaran secara jarak jauh dalam jaringan (*daring*) atau *online* yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 ini sangatlah berkembang secara pesat. Pada sektor pendidikan, perkembangan tersebut dapat dilihat dari ketersediaan sumber belajar yang saat ini mudah didapatkan baik oleh peserta didik maupun tenaga kependidikan, karena telah tersedia secara *online*. Adanya Pandemi covid-19, membuat sektor pendidikan memaksimalkan teknologi sebagai alat bantu untuk menjalankan proses pembelajaran tersebut. Perubahan ini juga mendorong percepatan transformasi proses revolusi *industry* 4.0 menuju era *society* 5.0. Era *society*

5.0 adalah era di mana manusia sebagai komponen utamanya yang dapat menyelesaikan problematika-problematika yang ada di masyarakat dengan memanfaatkan kemampuan teknologi dan inovasi yang telah dikembangkan di era revolusi *industry 4.0*.

Dalam menghadapi era revolusi *industry 4.0* dan era *society 5.0* dunia pendidikan harus melakukan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mengetahui perkembangan generasi saat ini, sementara itu untuk menjawab tantangan revolusi *industry 4.0* dan era *society 5.0* diperlukan kecakapan keterampilan belajar dan inovasi di era abad 21 ini (*21st Century Skills*). Keterampilan itu disebut dengan *Learning and Innovation Skills* yang mencakup 6CS yakni *Communication Skill, Character Skill, Critical Thinking Skill, Creativity Skill, Citizenship Skill, dan Colaboration Skill*.¹ Kecakapan tersebut harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memilah dan memilih informasi-informasi yang dibutuhkan secara tepat dan akurat.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimandatkan dalam Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003. Salah

¹ Susan M. Drake dan Joanne L. Reid, "Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities", *Asia Pacific Journal of Educational Research*, Vol. 1 No. 31-50, 2018, p. 34 https://www.researchgate.net/profile/Susan-Drake/publication/324250557_Integrated_Curriculum_as_an_Effective_Way_to_Teach_21st_Century_Capabilities/links/5afc7e60a6fdcc3a5a273005/Integrated-Curriculum-as-an-Effective-Way-to-Teach-21st-Century-Capabilities.pdf (Diunduh pada tanggal 3 Januari 2022)

satu upaya ialah dicanangkannya pelaksanaan Kurikulum 2013. Melalui Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menekankan bahwa sasaran pembelajaran diarahkan pada pengembangan ranah sikap, ranah keterampilan, dan ranah pengetahuan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.²

Penerapan Kurikulum 2013 membuat sejumlah perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan terlihat jelas pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan diterapkannya sistem pembelajaran berbasis tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif ialah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Terdapat dua kompetensi di SD, yakni Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), sementara terdapat delapan mata pelajaran di mana salah satunya ialah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam penanaman karakter peserta didik. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pembelajaran PPKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-

² Kemendikbud, *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.³ Berdasarkan pengertian tersebut, pada dasarnya pembelajaran PPKn berguna untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga masyarakat sekaligus sebagai warga negara yang baik. Pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang bertujuan salah satunya untuk membentuk karakter peserta didik yang berpikir kritis. Sejalan juga dengan salah satu tujuan PPKn dalam kurikulum 2013 yaitu mencetak generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Sama halnya dengan Winarno yang dikutip oleh Sutiyono, yang berpendapat bahwa berpikir kritis termasuk dalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).⁴

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 ini teknologi dan informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan (*knowledgesociety*), menuntut masyarakat dunia untuk mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (*ICT Literacy Skills*). Pendidikan memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan salah satunya ialah *Critical thinking skill*. *Critical thinking*

³ Depdiknas. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: Depdiknas. 2006), h. 201

⁴ Sutiyono, "Pengembangan Civic Skills melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, Vol. 2 No. 2, 2017. h. 62 <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/528> (Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2021)

skill atau kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kebutuhan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Namun pada saat ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini dapat dilihat dari survei kualitas pendidikan di Indonesia yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang di rilis oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat 71 dari 77 Negara OECD dengan perolehan skor 382.0.⁵

Sukmadinata dan Syaodah mengatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, member keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah.⁶ Maka dapat diartikan, berpikir kritis ialah suatu proses dengan menggunakan akal pikiran untuk mempertimbangkan dan memutuskan sebuah kesalahan atau kekeliruan dalam proses menganalisis dengan penuh keyakinan. Dengan kata lain peserta didik dibekali dengan pembiasaan dalam hal berpikir, tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh Guru.

⁵Fadhillah, "PISA Indonesia", Universitas Sriwijaya. <https://indonesiapisa.com/profil/> (Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2021)

⁶ Sukmadinata dan Syaodah, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 122

Kemampuan berpikir kritis, merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan dan dilatihkan pada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis terus tumbuh dan berkembang karena kemampuan tersebut sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan.⁷ Berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Massa dalam Azizah, Sulianto, dan Cintang yang menyatakan bahwa, "*Bloom and his colleagues are included critical thinking in the educational approach. Their taxonomy for information processing skills, especially the three highest levels (analysis, synthesis and evaluation) are frequently considered as representation of critical thinking*" (Bloom dan rekan-rekannya termasuk berpikir kritis dalam pendekatan pendidikan. Taksonomi mereka untuk keterampilan pemrosesan informasi, terutama tiga level tertinggi (analisis, sintesis, dan evaluasi) sering dianggap sebagai representasi pemikiran kritis.).⁸

Berpikir kritis dapat ditanamkan mulai dari usia SD. Proses berpikir kritis peserta didik SD akan lebih kreatif dan inovatif saat mereka berada di kelas tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution dalam Perdana dan

⁷ Hartini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 2a, 2017, h.7 <http://103.114.35.30/index.php/pgsd/article/view/1038> (Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021)

⁸ Azizah, Sulianto, dan Cintang, "Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013 ", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 35 No. 1, 2018, h. 63 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/13529> (Diunduh pada tanggal 3 Januari 2022)

Suswandari yang mengatakan bahwa masa kelas tinggi di SD mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut:

(1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit; (2) amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor; (4) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri; (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah; (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.⁹

Berdasarkan karakteristik peserta didik yang telah diuraikan seperti di atas, untuk melatih kemampuan berpikir kritis dapat dilatih oleh Guru dengan memilih dan menggunakan metode, strategi, maupun pendekatan yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental maupun social.¹⁰ Metode, strategi, maupun pendekatan yang dapat dilakukan Guru dalam proses pembelajaran adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang, mendorong adanya interaksi diantara peserta didik, serta melatih peserta didik untuk menulis.¹¹ Oleh karena itu dalam proses

⁹ Perdana dan Suswandari, "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar", *Absis: Mathematics Education Journal*, Vol. 3 No. 1, Mei 2021, h. 12 <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/absis/article/view/1385> (Diunduh pada tanggal 4 Januari 2022)

¹⁰ Serano dan Maria, "Montessori Implementasi Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Kota Padang", *Journal of Civic Education* Vol. 4 No. 1, 2021, h. 88. <http://jce.ppi.unp.ac.id/index.php/jce/article/view/475/195> (Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021)

¹¹ Nuraida, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Teladan*, Vol. 4 No. 1, 2019, h. 58 <http://journal.unirow.ac.id/index.php/teladan/article/view/47> (Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021)

pembelajaran Guru harus pandai dalam memilih model, strategi, atau pendekatan pembelajaran inovatif yang tepat diterapkan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam perkembangannya, penelitian dengan perhatian terkait hal ini telah diteliti di berbagai mata pelajaran, seperti yang telah dilakukan oleh Wahyu dan Nani yang meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Gunungtumpeng dalam pembelajaran IPA.¹² Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Penelitian selanjutnya oleh Nahdi, yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis pada pembelajaran Matematika.¹³ Hasil penelitian mendapati bahwa model pembelajaran tersebut terbukti secara empiris dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri Cijati.

¹² Wahyu dan Nani, "Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal BASICEDU*, Vol. 5 No. 3, 2021. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925> (Diunduh pada tanggal 3 Januari 2022)

¹³ Nahdi, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Siswa melalui Model Brain Based Learning", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 1 No. 1, 2015, <https://www.neliti.com/publications/266386/meningkatkan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-penalaran-matematis-siswa-melalui-mod> (Diunduh pada tanggal 3 Januari 2022)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan menengah atas juga menyatakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan...”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa kemampuan berpikir secara kritis menjadi prioritas bagi Mata Pelajaran PPKn. Karena materi PPKn merupakan ilmu pengetahuan yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan bersifat korelasional, sehingga peserta didik seharusnya dibiasakan untuk menjadi warga yang memiliki kemampuan menilai keakuratan informasi yang diterimanya, menentukan tingkat kebenaran suatu pernyataan, mengklasifikasikan relevansi antar informasi, atau mengetahui unsur subjektif di dalam suatu pernyataan.¹⁴

Perkembangan ilmu dan teknologi mengakibatkan cepatnya perubahan tatanan hidup serta perubahan global dalam kehidupan. Jika para peserta didik tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis maka dikhawatirkan peserta didik tidak akan mampu mengolah, menilai dan mengambil informasi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tentang pentingnya kemampuan berpikir kritis pada peserta

¹⁴ Rizkasanti, dkk, “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Socratic Circles Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Edutechnologi*, Vol. 2 No. 2, 2018, h. 113 <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/19666> (Diunduh pada tanggal 22 Desember 2021)

didik di Sekolah Dasar maka peneliti akan melakukan penelitian studi pustaka dengan judul Analisis Kajian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SD Pada Pembelajaran PPKn. Penelitian studi pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik SD khususnya yang berada pada jenjang tingkatan kelas tinggi dalam proses pembelajaran PPKn. Penelitian ini dirasa penting dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di mana kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman saat ini. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran serta informasi mengenai kemampuan berpikir kritis.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengertian dan pentingnya kemampuan berpikir kritis yang mencakup:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik SD pada kelas tinggi pada proses pembelajaran PPKn
2. Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman materi pembelajaran PPKn
3. Model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini mencakup pentingnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik SD pada pembelajaran PPKn, yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik SD pada kelas tinggi dalam pembelajaran PPKn?
2. Apa saja model, strategi, atau pendekatan yang dapat diterapkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik?

D. Tujuan Kajian

Tujuan kajian pada penelitian studi pustaka ini berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan fokus kajian, yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik SD pada kelas tinggi terhadap pemahaman materi pembelajaran PPKn.
2. Mengetahui model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk melatih kemampuan berpikir kritis.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan menjadi pengetahuan tambahan bagi setiap Guru dan peneliti secara khusus terhadap pentingnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan ketertarikan Guru dan peneliti untuk bekerja sama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

